

## RESPON PESERTA DIDIK TERHADAP KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY*

Gerin Risma Khartaningtyas<sup>1</sup>, LailyRosdiana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya

\*E-mail: lailyrosdiana@unesa.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon peserta didik terhadap diterapkannya model *Guided Inquiry* pada materi tekanan zat cair. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan penyebaran angket setelah model pembelajaran *Guided Inquiry* diterapkan. Penelitian diterapkan pada 30 peserta didik kelas VIII A dan 30 peserta didik kelas VIII B SMPN 17 Surabaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran terlaksana sangat baik dengan mendapatkan modus 4 di kedua kelas dan respon peserta didik terhadap model pembelajaran yang digunakan di kelas VIII A mendapatkan respon sangat baik sebesar 96% dan VIII B mendapatkan respon positif dengan persentase 90%

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran *Guided Inquiry* dan Respon Peserta Didik

### Abstract

*The purpose of this research to describe the responses of students in Junior High School toward development of Guided Inquiry on the liquid pressure material. This research uses quantitative descriptive data collection techniques used by questionnaire (questionnaire) after guided inquiry instruction. Respondents were 30 students of class VIII A and 30 students of class VIII B Junior High School of 17 Surabaya. The results showed that all the aspects contained in the student questionnaire responses showed 96% in VIII A with very good category and 90% in VIII B with very good category.*

**Keywords:** *Guided Inquiry and responents of students*

Khartaningtyas, G.R., & Rosdiana, L. (2020). Respon peserta didik terhadap keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran guided inquiry. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 8(2), pp. 188-193.

© 2020 Universitas Negeri Surabaya

### PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sudah tampak di depan mata. Untuk menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean ini dibutuhkan keterampilan yang tinggi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat. Hal tersebut menuntut manusia untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan zaman sehingga dapat bersaing di masa depan.

Salah satu solusi untuk perkembangan zaman adalah melatih keterampilan yang diperlukan di abad 21. Menurut studi yang dilakukan Trilling dan Fadel (2009) menunjukkan bahwa tamatan sekolah menengah, diploma dan pendidikan tinggi masih kurang kompeten dalam hal 1). Komunikasi oral maupun tertulis, 2). Berpikir kritis dan mengatasi masalah, 3). Etika bekerja dan profesionalisme, 4). Bekerja secara tim dan

berkolaborasi, 5) Bekerja di dalam kelompok yang berbeda, 6). Menggunakan teknologi dan 7). Manajemen proyek dan kepemimpinan. Berdasarkan hal tersebut, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang sangat ideal yang dapat dikembangkan di Sekolah Menengah Pertama.

Berdasarkan hasil angket pra-penelitian diketahui bahwa 64% siswa mengatakan bahwa pelajaran IPA menyenangkan dan sebanyak 35% menyatakan IPA sulit dipelajari. Pada pelajaran guru masih menggunakan metode ceramah. Hal ini dibuktikan sebanyak 54% siswa menyatakan guru masih menggunakan metode ceramah dibandingkan dengan metode diskusi dan eksperimen. Sebanyak 86,5% siswa menyatakan bahwa metode yang membuat mereka tertarik dengan IPA adalah eksperimen. Sebagian besar peserta didik tidak pernah melakukan kegiatan merumuskan masalah, menentukan hipotesis, menentukan variabel-variabel percobaan dan melakukan kegiatan menganalisis. Peneliti memilih materi tekanan zat dengan alasan sebanyak 64% siswa masih mengalami kesulitan pada materi tekanan zat, Getaran dan gelombang sebanyak 17 %, Sistem Pernapasan sebanyak 10% dan Gerak Benda dan Makhluk Hidup sebesar 9%. Pada materi tekanan zat cair sebanyak 41% mendapatkan nilai cukup antara 70-79. Materi tekanan zat cair dipilih peneliti karena materi tersebut tidak bersifat abstrak dan sangat lekat dengan kehidupan sehari-hari para siswa, sehingga dapat dengan mudah diterapkan dalam pembelajaran inquiry. Pemberian submateri tekanan zat cair yang dilaksanakan dengan menggunakan inquiry mengajarkan siswa tentang fenomena-fenomena secara sistematis dengan proses penemuan, bukan hanya sekedar penyampaian fakta-fakta yang ada.

*National Research Council* dalam Saidah 2017 menyatakan bahwa model inkuiri terbimbing merupakan proses pembelajaran berpendekatan ilmiah yang mengajarkan siswa untuk mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan, melakukan eksperimen, menganalisis data dan mengkomunikasikan hasil. Pada proses pembelajaran inkuiri terbimbing siswa didorong

untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mengambil keputusan dan didorong untuk berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan penalaran mendalam dan kesadaran tentang apa yang kita terima daripada penerimaan langsung dari perbedaan ide (Mansoor & Pezeshki dalam Nursyahidah, F&Albab, 2018) yang berarti ide dan saran dari seseorang tentang suatu fenomena tidak dapat langsung diterima sepenuhnya jika ide tersebut tidak berjalan secara sistematis dan proses pencarian kebenaran yang logis.

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik merupakan tujuan utama pendidikan tinggi dan banyak ahli pendidikan sepakat bahwa mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah aspek penting dari studi akademik (Behar-Horenstein & Niu dalam Barnaby, B, 2016). Keterampilan berpikir kritis ini memiliki banyak manfaat yang dapat dilihat dari segi sosial misalnya pemikiran kritis diharapkan dapat membantu orang menjadi warga negara yang bertanggungjawab (Behar-Horenstein & Niu dalam Barnaby, B, 2016). Berpikir kritis untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik berdasarkan evaluasi bukti yang cermat dan terperinci di masyarakat (Renaud & Murray dalam Bernaby, B, 2016).

Keuntungan dari seseorang memiliki keterampilan berpikir kritis salah satunya yaitu mendapat solusi dari permasalahan yang dihadapi. Tanpa kecenderungan untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis yang dimiliki seseorang, seseorang tidak dapat mencapai solusi dari masalah yang dihadapi atau untuk membuat keputusan yang tepat. Dengan demikian keterampilan berpikir kritis dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah atau membuat keputusan yang bertanggungjawab, ada kebutuhan akan motivasi atau kecenderungan untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis (Sudiana, 2018).

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi tekanan zat cair SMP.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis respon peserta didik dalam pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry*. Responden penelitian adalah 30 peserta didik kelas VIII A dan 30 peserta didik kelas VIII B. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan kuisioner atau angket. Kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya (Ariyawati, 2017). Untuk menganalisis data respon peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *Guided Inquiry*, dapat dilihat dari persentase jawaban “Ya” dan “Tidak” dari peserta didik yang kemudian dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\Sigma \text{peserta didik menjawab "Ya"}}{\Sigma \text{peserta didik}} \times 100\%$$

Setelah persentase diperoleh maka dapat dikategorikan sebagai berikut :

**Tabel 3.7** Kriteria Penilaian Skor Respon Peserta Didik

Interval skor rata-rata	Kriteria
81%-100%	Sangat Baik
61%-80%	Baik
41%-60%	Cukup
21%-40%	Kurang
0%-20%	Sangat Kurang

(Riduwan dalam Saputra, 2016)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Angket respon peserta didik diberikan setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry*. Data hasil respon peserta didik dapat dilihat melalui diagram di bawah ini :



Diagram 1 merupakan rekapitulasi respon peserta didik kelas VIII A yang menyatakan bahwa dari 30 peserta didik sebanyak 96% peserta didik menyatakan model pembelajaran *Guided Inquiry* dan sebanyak 4% peserta didik memilih model pembelajaran *Guided Inquiry* baik.

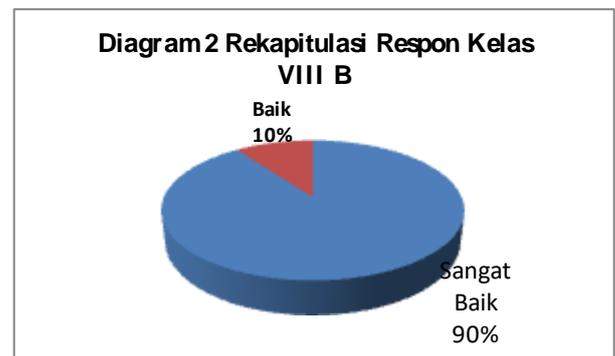


Diagram 2 merupakan rekapitulasi respon peserta didik kelas VIII b yang menyatakan bahwa dari 30 peserta didik sebanyak 90% peserta didik menyatakan model pembelajaran *Guided Inquiry* dan sebanyak 10% peserta didik memilih model pembelajaran *Guided Inquiry* baik.

**B. Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan model pembelajaran *Guided Inquiry* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan hasil respon peserta didik, apabila respon peserta didik baik terhadap proses pembelajaran maka nilai atau kemampuan peserta didik juga mendapatkan hasil yang baik.

Gunarsa dalam Widyowati (2015) menyatakan mengenai keempat aspek yang menggambarkan respon yaitu aspek ketertarikan, pemahaman, efektifitas dan percaya diri. Kita dapat mengukur untuk melihat respon peserta didik ketika mereka tertarik suatu hal maka yang dilakukan akan mengikuti dan memperhatikannya. Sikap

paham dan mengerti ditunjukkan ketika peserta didik mampu memberikan jawaban dari soal-soal yang telah diberikan oleh gurunya dan hal tersebut dapat terjadi ketika seseorang mengikuti atau memperhatikan proses belajar sehingga mereka memperoleh pengetahuan yang mereka pahami. Peserta didik yang merasa model pembelajaran atau cara belajar yang dianggap mudah dilakukan dan tidak memakan waktu yang banyak maka dikatakan efektif, ketika peserta didik mengatakan efektif mereka justru cenderung memilih model atau cara belajar yang dikatakan efektif tersebut, dengan otomatis mereka telah memberikan responnya terhadap model pembelajaran. Peserta didik yang merasa model itu mereka sukai atau tertarik, paham terhadap materi yang disampaikan dengan model tersebut, merasa efektif, hal tersebutlah yang membuat peserta didik percaya bahwa dirinya mampu memperoleh hasil yang baik bagi mereka.

Keberhasilan keterlaksanaan pembelajaran berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis yang akan ditingkatkan. Guru memberikan peran yang sangat besar untuk meminimalisir kesalahan yang dilakukan peserta didik. Guru memberikan petunjuk dan dipecahkan oleh peserta didik, memberikan garis besar agar peserta didik memiliki pandangan tentang kegiatan apa yang akan dilakukan. Menurut Sulistyowarni (2019) guru harus memberikan pengarahan dan informasi kepada peserta didik tentang pembelajaran yang akan dilakukan dengan harapan peserta didik lebih mudah untuk mengikuti pembelajaran.

Teori Bruner menyatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan keterampilan tingkat tinggi peserta didik. Selain itu juga tidak melakukan kesalahan. Bimbingan tersebut tidak bersifat mendominasi yang menyebabkan peserta didik dapat berkeaktifan dan pembelajaran menjadi lebih bermakna (Slavin, 2017).

Menurut Wulandari dalam Budiarti (2016), keterampilan berpikir kritis mempunyai pengaruh pada keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran inkuiri. Uswatun & Rohaeti dalam Budiarti (2016) menyatakan bahwa perangkat pembelajaran IPA berbasis inkuiri

menyediakan siswa aktif belajar dan mendorong adanya High order thinking skill (HOTS) termasuk berpikir kritis.

Peserta didik dapat berpartisipasi dan termotivasi selama kegiatan pembelajaran, dibuktikan dengan hasil persentase menurut angket respon di kelas kedua kelas secara berturut-turut sebesar 96% kelas VIII A dan 90% kelas VIII B dengan kriteria sangat baik. Pada kenyataannya meskipun begitu, ada peserta didik yang belum dapat berpartisipasi dalam pembelajaran dikarenakan peserta didik kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Mereka beranggapan jika mereka salah mereka akan ditertawakan oleh peserta didik lain. Hal ini sejalan dengan hasil prapenelitian yang dilakukan oleh Irawati (2017) menyatakan bahwa saat peserta didik antusias berpendapat, namun peserta didik saling menjatuhkan satu sama lain.

Peserta didik yang tidak sependapat dengan model *guided inquiry* akan meningkatkan pemahaman dan membantu dalam menjawab seputar materi dikarenakan tidak semua peserta didik dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka berpendapat bahwa materi yang disampaikan tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta didik masih belum dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi dan membantunya dalam menjawab pertanyaan seputar materi setelah dilakukan kegiatan belajar mengajar. Peserta didik masih belum bisa beradaptasi dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran Guided Inquiry yang menekankan keaktifan peserta didik dalam menggali semua informasi dan pemahamannya sendiri untuk mencapai pemahaman konsep, dimana hal tersebut membuat pembelajaran menjadi berpusat pada peserta didik dan guru sebagai fasilitator, sedangkan biasanya yang mereka lakukan adalah pembelajaran berpusat pada guru dan peserta didik hanya mendengarkan saja

Peserta didik belum beradaptasi dengan model pembelajaran *guided inquiry* didukung oleh penelitian Sulistyowarni (2016) yang menyatakan bahwa peserta didik masih nyaman dengan metode pembelajaran ceramah yang biasa diterapkan di sekolah sehingga

peserta didik masih belum terbiasa dengan model pembelajaran *guided inquiry*. Hal tersebut menyebabkan ada beberapa peserta didik yang memilih tidak sebanyak 4% kelas VIII A dan 10% VIII B.

Peserta didik memberikan respon positif terhadap pembelajaran, maka secara tidak langsung aktivitas peserta didik yang telah dilakukan selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* juga baik. Pada model pembelajaran ini, memungkinkan peserta didik terlibat dalam jalannya pembelajaran. Respon positif yang diberikan oleh peserta didik dikarenakan adanya motivasi untuk melakukan penemuan berupa kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri untuk menemukan konsep. Peserta didik yang sudah termotivasi, dapat dengan mudah membangun sebuah konsep melalui berbagai pengalaman langsung yang telah difasilitasi oleh guru, sehingga konsep yang dibangun dapat lebih bermakna (Kurnianto dalam Ningtyas, 2019).

Hasil angket respon peserta didik dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* pada materi tekanan zat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mendapat respon positif dari dua kelas. Dibuktikan dengan persentase rata-rata hasil angket respon kelas. Iman (2017) mengatakan bahwa peserta didik menyukai model pembelajaran inkuiri terbimbing dikarenakan peserta didik diberi kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran *guided inquiry* sejalan dengan teori konstruktivisme dimana siswa menemukan sendiri pengetahuan dengan bimbingan guru. Model *guided inquiry* menekankan pada keterampilan proses, yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran (*student centered learning*), dan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan intelektual melalui percobaan maupun eksperimen, sehingga memungkinkan melatih siswa untuk berpikir kritis (Danisa, 2016).

Respon yang diberikan oleh peserta didik terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, dapat pula dihubungkan dengan keterampilan berpikir kritis yang tumbuh. Jika dengan diterapkannya model pembelajaran

*Guided Inquiry* dapat menumbuhkan, maka dengan kata lain akan mendapat respon positif dari peserta didik. Hatcher dan Spencher dalam Iman (2017) mengatakan berpikir kritis merupakan keterampilan penting karena diperlukan di tempat kerja, membantu peserta didik menangani pertanyaan mental dan spiritual dan digunakan untuk mengevaluasi orang, kebijakan, sehingga menghindari masalah sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik menyukai model pembelajaran inkuiri terbimbing dikarenakan peserta didik diberi kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Data yang diperoleh dari penelitian ini memberikan hasil bahwa secara keseluruhan skor yang diperoleh dari angket respon yang diberikan peserta didik menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara respon peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* pada materi tekanan zat.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *guided inquiry* pada materi tekanan zat mendapat respon positif peserta didik terhadap pembelajaran yang telah dilakukan di kelas VIII A diperoleh persentase 96% dan VIII B 90% dengan kriteria sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Guided inquiry* mendapatkan respon positif dari peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R dan A.Imam, S(2016).*Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Kelas XI SMAN Kalianget*. JPPF Vol 3 (2), <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inovasi-pondidikan-fisika/article/view/7389>
- Ariyawati, P.A.M, Joko Waluyo & Jekti Prihatin. 2017. *Analisis Respon Siswa Terhadap Model Pairs, Investigation And Communication dalam Model Pembelajaran IPA*. JPPS Vol. 2 (1) <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jpps/article/view/6407>
- Barnaby, B. 2018. *Perspectives in Applied Academic Practice From Theory to Practice: Critical Thinking*

- as a Multifaceted Concept. UK. Middlesex University Vol 7(1), <https://jpaap.napier.ac.uk/index.php/JPAAP>
- Budiarti, S dkk (2016). *Guided Inquiry Berbantuan E-Modul Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis*. Journal of Innovative Science Education Vol.05 No.02
- Danisa dkk (2016). *Pengaruh Model Guided Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Biologi*. Universitas Sebelas Maret <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>
- Hake R, Richard. 1999. *Analyzing Change/Gain Score*, <http://List.Asu.Edu/Egi-Bin>
- Iman, R dkk (2017). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Model Inkuiri Terbimbing pada Materi Pesawat Sederhana*. Jurnal Pendidikan Sains Indonesia Vol.05 (1) hlm 52-58, <http://jurnal.unsyiah.ac.id/jpsi>
- Irawati,P dan Herlina F (2017). *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Model Pembelajaran Guided Inquiry Materi Sistem Transportasi di Kelas VIII*. E-journal Pensa Vol 05 (3), <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/19720>
- Ningtyas, A dan Laily Rosdiana (2019). *Respon Peserta Didik Terhadap Keterlaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model Guided Inquiry*. E-Journal Pensa Vol. 07 (2), <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/pensa>
- Nursyahidah, Farida & Albab, Irkham U. 2018. *Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Bekemampuan Pemecahan Masalah Level Rendah dalam Pembelajaran Kalkulus Integral Berbasis Problem Based Learning*. Jurnal Elemen Vol 4 (01) hal 34-40, <http://e-journal.hamzahwadi.ac.id/index.php/jel/article/view/513>
- Rosdiana, L dkk (2017). *Respon Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Model Inkuiri dengan Menggunakan Animasi*. JPPI Unesa Vol 1 (1), <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jppipa>
- Saidah, Rita Nur. 2017. *Implementasi Model Pembelajaran Guided Inquiry untuk Melatihkan Keterampilan Pemecahan Masalah IPA Siswa SMP Kelas VIII Pada Materi Tekanan Zat Cair*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Saputra, Z, Leny Yuanita & Muslimin Ibrahim. 2016. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kimia Model Inkuiri untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA*. Jurnal Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya Vol 6 (01) <https://doi.10.15294/jpii.v5il.5794>
- Widiyowati, Iis Intan. 2015. *Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Respon Mahasiswa Terhadap*
- Penggunaan Model Pembelajaran Advance Organizer pada Materi Larutan Penyangga*. Pancaran Vol 4 (1), <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/1331>